

INTERN S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER ● SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025 ● EDISI IX/SEPTEMBER 2025



**MENAPAKI JALAN
KEKUDUSAN DALAM
SERIKAT JESUS**

DAFTAR ISI

Cover	1
Daftar Isi	2
Kerasulan Doa	2
Agenda Provinsi	3
Berita Perutusan	3
Rubrik	3
Menapaki Jalan Kekudusan dalam Serikat Yesus	4
The Discerning Pope	7
Merayakan Kemerdekaan Tanpa Perbedaan dalam Kebersamaan	10
Oleh-Oleh dari Siem Reap, Kamboja	14
Syukur, Panggilan, dan Semangat Magis	17
Dari Kelas ke Rumah Kardus	19
Menemukan Tuhan dalam Penugasan di Tlogosari	22
Buku Baru	24

KERASULAN DOA SEPTEMBER 2025

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Hubungan kita dengan semua ciptaan
Semoga kita, terinspirasi oleh Santo Fransiskus Asisi, menyadari keterkaitan kita dengan semua ciptaan yang dikasihi Allah, dan mengalami cinta serta pengharapan.

UJUD GEREJA INDONESIA

Para narapidana Kristiani
Semoga para narapidana Kristiani memperoleh layanan yang dapat membantu mereka untuk menemukan gambaran Allah yang Maharahim dan penuh cinta, sehingga mereka tergerak memperbaiki dan mengembangkan diri terus-menerus.

AGENDA PROVINSI

4 Sep	Rapat Konsorsium FTW
4 Sep	Rapat Yayasan Pendidikan Driyarkara
8 Sep	Pertemuan Dewan Moneter
10 Sep	Rapat Umum Anggota Yadapen
12-16 Sep	Visitasi Komunitas Miguel Pro, Jakarta
18 Sep	Rapat Organ Yayasan Kanisius
23 Sep	Pertemuan Konsultores KAS
24-26 Sep	Inkorporasi Imam KAS
25-26 Sep	Pertemuan Konsul

BERITA PERUTUSAN

- **P Alfonsus Ardi Jatmiko, S.J.**, berpindah tempat tinggal dari Pradnya Laksita, Paingan ke Residensi SPM Realino, Yogyakarta per 1 September 2025.
- **F Antonius Dieng Karnedi, S.J.**, bertugas sebagai Direktur KPTT Salatiga per 1 September 2025.
- **P Franciscus Asisi Sugiarta, S.J.**, berhenti dari tugas Direktur KPTT Salatiga dan bertugas sebagai Anggota Staf KPTT Salatiga per 1 September 2025.
- **P Fransiskus Pieter Dolle, S.J.**, bertugas menjalani studi khusus di Provinsi Britania per 1 September 2025.
- **P Vincentius Doni Erlangga Satriawan, S.J.**, selesai studi khusus program Magister Teknik Sipil UGM, Yogyakarta dan selanjutnya bertugas di ATMI Cikarang per 1 September 2025.
- **P Yusup Edi Mulyono, S.J.**, bertugas sebagai Superior Lokal Komunitas Beato Rupert Mayer, Jakarta per 1 September 2025.

RUBRIK



REQUIESCAT IN PACE

Pada hari Kamis, 7 Agustus 2025, pukul 23.02 WIB, telah dipanggil Tuhan di Rumah Sakit Santa Elisabeth, Semarang:

P Markus Yumartana, S.J.

Berita selengkapnya dapat diakses dalam laman jesuits.id

Cover: Para Kaules yang sedang mengucapkan kaul akhir di hadapan Pater Provincial. Dokumentasi: Humas Kolese Kanisius

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXIX/2025
Edisi: IX/SEPTEMBER 2025

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Humas Kolese Kanisius

Para kaules mengucapkan kaul akhir di hadapan Pater Provincial

KAUL AKHIR: MENAPAKI JALAN KEKUDUSAN DALAM SERIKAT JESUS

Sch. Ignatius Dio Ernanda Johandika, S.J.

Jumat, 15 Agustus 2025, pada Pesta Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, merupakan hari yang penuh syukur bagi Serikat Jesus Provinsi Indonesia. Terdapat tujuh Pater Jesuit yang mengucapkan kaul akhir. Ketujuh Pater tersebut adalah Pater Thomas Septi Widhiyudana, S.J., Pater Christoforus Bayu Risanto, S.J., Pater Peter Benedicto Devantara, S.J., Pater Bernadus Dirgaprimawan, S.J., Pater Agustinus Winaryanta, S.J., Pater Alexander Koko Siswijayanto, S.J., dan Pater Christoforus Christiono Puspo, S.J. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Provincial, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. di Kapel Kolese Kanisius, Jakarta. Perayaan

Ekaristi dihadiri oleh keluarga ketujuh kaules, umat, serta para Jesuit dari berbagai komunitas. Perayaan Ekaristi kaul akhir tersebut, juga ditayangkan secara *live streaming* di kanal Youtube Jesuit Indonesia.

Dalam homili yang disampaikan oleh Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J., umat diajak untuk melihat kembali sebuah momen penting dalam sejarah Gereja, yakni reformasi yang digagas oleh Paus Gregorius VII. Reformasi yang dikenal sebagai *Reformasi Gregorian* tersebut merupakan suatu upaya untuk membebaskan Gereja dari cengkeraman kekuasaan duniawi para raja.

Di balik langkah-langkah keras dan strategis itu, tersimpan satu hal yang mendasar, yaitu upaya untuk menghidupi kekudusan. Bentuk konkret kekudusan yang dihidupi oleh Paus Gregorius VII yaitu suatu perjuangan untuk menjaga kemurnian Gereja sebagai Tubuh Kristus. Berangkat dari refleksi historis ini, Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J., kemudian menuntun perhatian umat, secara khusus para kaules; kepada makna Kaul Akhir dalam Serikat Jesus. Kaul ini bukan sekadar pernyataan pribadi, melainkan pengakuan dari Serikat bahwa seseorang telah diterima secara penuh sebagai anggota dalam tubuh Serikat Jesus. Dengan diterimanya seseorang secara penuh, ia tak hanya dipersatukan secara spiritual dan struktural, tetapi juga secara misi: terlibat aktif dalam membentuk wajah Serikat Jesus Universal.

Para kaules diundang untuk menghidupi kekudusan secara nyata, seperti yang dilakukan oleh Paus Gregorius VII;

namun dalam konteks zaman serta medan perutusan mereka masing-masing. Kekudusan tersebut tidak bersifat abstrak, tetapi tampak nyata dalam cara mereka berpikir, berkata, dan bertindak. Semua ini dijalani dalam semangat Latihan Rohani dan Konstitusi Serikat Jesus, yang menjadi dasar pijakan hidup dan pelayanan setiap Jesuit.

Pater Benedictus Hari Juliawan, S.J. menambahkan, bahwa kehadiran mereka dalam Serikat merupakan suatu anugerah, sekaligus tanggung jawab. Serikat akan menerima warna baru lewat hidup dan kesaksian mereka. Namun, hal ini juga munculkan pertanyaan reflektif yang tajam: *“Apakah Serikat menjadi semakin berwarna karena kehadiran mereka, atau justru menjadi pucat?”*

Pertanyaan tersebut bukan sekadar retorika, melainkan undangan untuk terus memperbarui diri sebab Kaul Akhir bukanlah garis akhir melainkan awal

Dokumentasi : Humas Kolese Kanisius

Para kaules mengucapkan kaul akhir di hadapan Pater Provincial



baru dalam keterlibatan total untuk misi Allah melalui Serikat Jesus. Seperti para kudus yang telah lebih dahulu berjuang, para Jesuit yang berkaul akhir hari ini dipanggil untuk menghidupi kekudusan itu dengan sepenuh hati dan segenap hidup mereka.

Di penghujung Ekaristi, Pater Alexander Koko Siswijayanto, S.J., mewakili ketujuh kaules memberikan sambutan. Dalam sambutannya, ia mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak pantas untuk mengucapkan Kaul Akhir. Namun justru dalam ketidaksempurnaan itulah, mereka merasakan rahmat Allah yang bekerja secara nyata dalam hidup

mereka; rahmat yang menopang, membentuk, dan menuntun mereka hingga hari pengucapan kaul akhir dalam Serikat Jesus. Mereka bersyukur atas penyertaan Tuhan yang tak pernah berhenti, serta berterima kasih atas dukungan dari para formator, rekan-rekan seperjalanan, keluarga, dan umat yang telah menjadi bagian dari proses formasi mereka. Kaul Akhir, bagi mereka bukanlah puncak pencapaian, tetapi penegasan akan kesediaan untuk terus dibentuk, dan diutus. Pater Koko memohon doa agar mereka dapat menghidupi panggilan sebagai Jesuit dengan kesetiaan dan kerendahan hati.

Dokumentasi : Humas Kolese Kanisius

Para kaules mengucapkan kaul akhir di hadapan Pater Provincial





Dokumentasi: Jesuit Global

Paus Fransiskus menghadiri perayaan ekaristi pada tanggal 22 Maret 2022 di Gesù, Roma

KEJESUITAN JORGE MARIO BERGOGLIO (PART 1): THE DISCERNING POPE

P. L. A. Sardi, S.J.

Bahwa Paus Fransiskus adalah seorang anggota Serikat Jesus, hampir semua orang tahu. Tetapi apa itu artinya, boleh jadi tidak setiap orang mengertinya sehingga mereka terkadang tidak memahami dan menyetujui preferensi-preferensi pastoralnya. Oleh karena itu, ketika Paus Fransiskus wafat pada Senin, 21 April 2025 dan hari itu juga Pater Jenderal Arturo Sosa, S.J. dalam suratnya *Death of Pope Francis* yang ditujukan kepada seluruh anggota Serikat, saya merasa terbantu untuk memahami dan mensyukuri mengapa Jorge Mario Bergoglio, Paus Jesuit ini, dianugerahkan oleh Tuhan kepada Gereja dan dunia. Surat Jenderal mengenai wafatnya Paus ini pun saya cetak dan saya baca ulang. Waktu itu, saya bawa untuk *sangu* menunggu dan menemani jalan kaki masuk ke Pintu Suci (Porta Santa) Basilika St. Petrus pukul

15.00. Tidak jauh dari basilika ini terbaring jenazah Paus Fransiskus. Saya ingat, saya rasa-rasakan serta resapkan setidaknya tiga poin pertama yang dicatat oleh Pater Arturo Sosa, S.J.

- Kita berkabung atas kepergian seorang anggota Serikat yang ditempatkan di dalam pelayanan Gereja Universal dan menjalankan tugas pelayanan Petrus selama lebih dari 12 tahun. Namun demikian, pada saat yang sama, kita merasakan kepergian saudara kita yang kita cintai di dalam Serikat yang kecil dan dina ini (*minima Compañía de Jesús*), bahwa Jorge Mario Bergoglio adalah anugerah Tuhan. Dalam Serikat, kita ambil bagian dari karisma rohani yang sama dan kita menghayati cara yang sama di dalam mengikuti Yesus Kristus Tuhan.

- Kita bersedih atas kepergiannya, tetapi pada saat yang sama merasakan syukur mendalam kepada Tuhan Bapa kita, karena kita telah menerima begitu banyak kebaikan dari Tuhan melalui seluruh hidup dan cara Paus Fransiskus membimbing Gereja selama masa pontifikalnya dalam kesatuan dan kesinambungan dengan para pendahulunya menerapkan praktik semangat dan arahan Konsili Vatikan II.
- Paus Fransiskus terus-menerus memperhatikan dengan jeli apa yang sedang terjadi di dunia ini untuk kemudian menawarkan pengharapan bagi semua. Dua ensiklik istimewa *Laudato Si*, dan *Fratelli Tutti* mengungkapkan bukan hanya analisis yang mencerahkan tentang situasi kemanusiaan, tetapi dalam terang Injil, dua ensiklik tersebut menawarkan cara-cara menghilangkan musabab ketidakadilan dan memajukan rekonsiliasi.

Tentu saja, tidak akan pernah dilewatkan untuk mengenal dan mensyukuri hal yang sudah menyebar, serta meresapi cara menggereja dua kunci pelayanannya, yaitu pentingnya berjalan bersama dan sentralitas doa. Keduanya membuat kita memahami bahwa Gereja sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama, dan artinya Gereja yang berdiskresi dan ditopang oleh doa.

Poin-poin tersebut menyertai hari-hari saya saat Kamis malam, 24 April 2025, antre mengunjungi jenazahnya di Basilika St. Petrus, setelah sebelumnya bersama para Jesuit di Roma mengikuti Ekaristi dengan intensi untuk Paus Fransiskus juga. Ketika itu, pagi-pagi di hari Sabtu, 26 April 2025 berjalan kaki

dari Gesù untuk ikut antre bergabung mengikuti misa pemakaman di Piazza St. Petrus, kemudian dilanjutkan dengan menanti mobil jenazah. Akhirnya mengesan juga, berkesempatan datang dan berdoa di makamnya, di Basilika Maria Maggiore pada pagi 30 April 2025, di mana di tempat tersebut St. Ignatius merayakan misa perdana 25 Desember 1538.

Dalam suratnya, Pater Jenderal Arturo Sosa juga mengajak untuk mengingat persetujuan dan peneguhan *Universal Apostolic Preferences* Serikat (2019). Menurut Pater Arturo Sosa, Paus Fransiskus menegaskan, bahwa preferensi pertama, yaitu menunjukkan jalan menuju Tuhan melalui *Latihan Rohani* dan diskresi merupakan hal yang krusial karena menjadi basis yang diandaikan bagi tiga preferensi yang lain. Preferensi ini juga mengandaikan relasi para anggota Serikat, relasi para Jesuit dengan Tuhan dalam doa pribadi, doa bersama dan dalam diskresi.

Rasa saya isi surat Jenderal Serikat, Pater Arturo Sosa berkenaan dengan wafat Paus Fransiskus itu demikian padat dan penuh. Oleh karena itu, kemudian saya menganjurkan kepada para frater yang bimbingan dengan saya untuk membaca berulang sebagai bacaan rohani dengan membayangkan bahwa di dalam Paus Fransiskus, kejesuitan itu demikian nyata dan menggerakkan hati banyak orang.

Gratia status

Sementara itu Pater Federico Lombardi, S.J. (Federico Lombardi, S.J., *Le riflessioni di padre Federico Lombardi su Papa Francesco*, 30 April 2025), dalam refleksinya mengenai Paus Fransiskus menyebutkan bahwa Paus Fransiskus

hidup di dalam semangat Ignatian dengan unsur-unsur yang ditunjukkannya: Gereja yang berjalan, Gereja yang mencari dan menemukan kehendak Allah dalam segala, di dalam panggilan ke perutusan untuk mewartakan Injil hingga batas-batas bumi. Lebih rinci Pater menyebut unsur-unsur “spiritual” hidup pribadinya. Pertama, berkenaan dengan semangat dan kesehatan fisik dikatakan bahwa ini adalah *gratia status - la grazia di stato*; artinya itu rahmat yang diberikan Tuhan menyertai perutusan dan status hidupnya. Tentang hidup pribadinya, Pater Lombardi di waktu-waktu awal pontificalnya mengetahui bahwa di Santa Marta dia selalu melewati waktu hening doa di kapel. Kebiasaan dan cara hidupnya adalah dia pergi tidur cukup awal supaya bisa bangun segar berdoa di pagi hari, tanpa gangguan.

Kemudian, banyak orang juga disadarkan oleh surat apostolik *Gaudete et Exultate* tentang panggilan ke kekudusan untuk semua. Lalu di dalam ensilik *Dilexit nos* (24 April 2024), Paus mengungkapkan secara jelas devosinya terhadap Hati Kudus Yesus. Singkatnya, semua adalah buah doa-doanya serta relasi pribadinya dengan Tuhan.

Di dalam relasi pastoral, Federico Lombardi mengatakan bahwa karisma Paus Fransiskus tampak di dalam kedekatannya dengan semua orang. Mereka merasa dekat, tidak ada jarak dan penghalang. Halnya konkret, sederhana dan langsung, serta ingin berdialog dengan siapapun. Pater Lombardi mengatakan bahwa dirinya diyakinkan kalau Paus Fransiskus memiliki anugerah istimewa dalam pendekatan personal yang sederhana, tulus, dan langsung dengan hati.





Dokumentasi: Penulis

Salah satu relawan Jesuit Refugee Service (JRS) dalam kegiatan *tujubelasan together*

TUJUHBELASAN TOGETHER MERAYAKAN KEMERDEKAAN TANPA PERBEDAAN DALAM KEBERSAMAAN

Sch. Alfonsus Ignatius Franky Njoto, S.J.

Siang itu, 19 Agustus 2025, Kampung Kongsu di Cisarua menjadi lebih ramai dari biasanya. Sebuah lapangan sederhana di tengah permukiman dipenuhi warga dan para pengungsi yang berkumpul untuk merayakan hari kemerdekaan. Bendera merah putih dipasang tegak di tengah lapangan sebagai tanda dimulainya acara, sementara anak-anak berlarian kesana-kemari sambil tertawa riang. Orang dewasa duduk berkelompok, sebagian menyiapkan perlengkapan lomba, sebagian lagi sibuk menyapa satu sama lain. Suasana akrab itu menjadi awal dari sebuah perayaan tujuhbelasan yang berbeda dari biasanya.

Pada kesempatan ini, *Jesuit Refugee Service (JRS)* menggandeng *Hope Learning Center (HLC)* mengadakan perayaan kemerdekaan bersama dengan

warga lokal kampung Kongsu. HLC sendiri telah lama menjadi rumah bagi anak-anak pengungsi di kawasan Cisarua. Di tengah keterbatasan hidup di negeri asing, HLC menghadirkan kesempatan untuk belajar, bermain, dan bertumbuh bersama. Bagi anak-anak yang terpaksa meninggalkan tanah kelahiran, HLC adalah ruang harapan, tempat mereka tetap bisa merasakan suasana pendidikan dan menatap masa depan dengan optimisme.

JRS dan HLC bersama dengan warga Kampung Kongsu berkolaborasi menggelar kegiatan bertajuk *Tujuhbelasan Together*. Perayaan ini bukan hanya sekadar rangkaian lomba kemerdekaan, melainkan sebuah kesempatan untuk mempertemukan warga lokal dan para pengungsi dari berbagai negara seperti Afghanistan,

Sudan, Syria, Iraq, Ethiopia, Myanmar, hingga Yaman. Semua hadir dengan semangat yang sama yaitu merayakan kemerdekaan tanpa perbedaan dalam kebersamaan.

Sejak siang hari, aneka lomba khas tujuhbelasan mulai digelar satu per satu. Sorakan langsung pecah saat lomba makan kerupuk dimulai, ketika anak-anak berjuang dengan penuh semangat menggigit kerupuk yang bergoyang ditiup angin. Tidak lama kemudian, gelak tawa membahana saat lomba balap karung berlangsung, membuat peserta berlontaran dengan karung goni, jatuh, lalu bangkit kembali sambil tetap tertawa.

Lomba tarik tambang menghadirkan momen paling mendebarkan, mempertemukan tim warga lokal dan tim pengungsi yang saling beradu tenaga, sementara penonton bersorak dengan semangat luar biasa. Keriuhan semakin bertambah dengan lomba cerdas cermat yang membuat peserta berpikir keras, lomba meniup gelas plastik yang menguji kelincahan, serta lomba mengaitkan topi keranjang yang memancing sorak sorai riuh. Tidak kalah seru, lomba memindahkan karet dengan sedotan dan lomba menebak gambar juga menghadirkan kegembiraan tersendiri, membuat semua yang hadir larut dalam rasa kebersamaan yang hangat.



Dokumentasi: Penulis

Lomba-lomba yang dimainkan dalam kegiatan tujuhbelasan together

Di tengah keceriaan itu, Amira (nama samaran), salah satu peserta dari HLC, berbagi kesannya: *“I enjoyed so much today's event. We gathered and had a lot of fun, especially with all the games. We rarely have fun activities in HLC and this event became a good opportunity for us to get to know better with the local community. We should continue this.”* Ungkapan itu menjadi cerminan bagaimana perayaan sederhana mampu membuka ruang pertemuan dan mempererat ikatan antara warga lokal dan pengungsi.

Menjelang sore, acara dilanjutkan dengan sesi sambutan. Ibu Novita Mulyasari, Ketua RW Kampung Kongsri, menyampaikan rasa bangganya melihat warganya dan para pengungsi bisa berkumpul, tertawa, dan merayakan kemerdekaan bersama. Dari pihak HLC, Ibu Shaima memberikan ucapan terima kasih yang hangat kepada JRS dan warga sekitar yang telah membuka ruang persaudaraan bagi para pengungsi dan anak-anak mereka. Sementara itu, Bapak Zainuddin mewakili JRS menegaskan pentingnya kolaborasi ini sebagai upaya

nyata untuk merajut solidaritas lintas budaya dan bangsa, sejalan dengan misi JRS untuk menemani, melayani, dan membela mereka yang terpinggirkan.

Setelah sambutan, panggung perayaan diramaikan dengan berbagai persembahan. Koor dari warga Kampung Kongsu yang menyanyikan lagu religi membuat suasana terasa sangat khidmat, sementara anak-anak pengunjung menampilkan lagu tradisional Afganistan yang syahdu. Kejutan datang dari Harun Hussein, seorang pengunjung yang naik ke panggung dengan penuh percaya diri menirukan gaya menari Michael Jackson. Penampilannya membuat semua yang hadir bergoyang bersama, tertawa terbahak sekaligus berdecak kagum.

Acara kemudian berlanjut dengan pembagian hadiah bagi para pemenang lomba. Sesi pembagian hadiah berlangsung hangat. Bu RW menyerahkan hadiah untuk pemenang lomba balap karung dan makan kerupuk. Perwakilan HLC memberikan hadiah untuk pemenang tarik tambang dan

gantungan caping, sementara perwakilan JRS menyerahkan hadiah untuk pemenang back drawing dan tiup gelas.

Puncaknya, suasana menjadi semakin mengharukan ketika Pak Topik Hidayat, Ketua RT, mendapat kejutan berupa sebuah lukisan indah bertemakan persaudaraan karya anak-anak HLC sebagai tanda terima kasih. Tak berhenti di situ, Pak Zainuddin dari JRS juga menerima sebuah lukisan yang menggambarkan perpaduan logo JRS dan HLC, sebuah simbol persaudaraan, kolaborasi, dan harapan yang tumbuh di antara dua komunitas.

Menjelang akhir acara, semua orang berkumpul untuk bernyanyi dan menari bersama. Lagu “Gemu Fa Mi Re” atau yang lebih dikenal dengan “Maumere” mengalun riang, mengajak warga lokal dan para pengunjung bergandengan tangan, melompat, dan bergerak dalam satu irama ke kiri dan ke kanan. Saat itu, tidak ada lagi sekat negara, bahasa, atau identitas, yang tersisa hanyalah tawa, peluh, dan rasa persaudaraan yang begitu nyata.

Dokumentasi : Penulis

Lukisan yang menggambarkan perpaduan logo JRS dan HLC



Dokumentasi : Penulis

Lukisan indah bertemakan persaudaraan karya anak-anak HLC



Salah seorang kader Puskesmas Cisarua dari Kampung Kungsi pun memberikan kesannya: “Senang sekali bisa ketemu sama pengungsi di sini. Dan acara seperti ini jarang ada. Saya sendiri jadi tahu sedikit tentang mereka. Saya berharap acara ini bisa diadakan kembali tahun depan. Sering-sering atuh main ke sini.” Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana keterbukaan dan interaksi sederhana mampu menumbuhkan rasa saling mengenal dan menghargai.

Hari itu, kemerdekaan dirayakan bukan sekadar dengan kibaran bendera atau derai tawa dalam lomba, melainkan dengan hati yang terbuka. Di tengah perbedaan yang ada, warga lokal dan para pengungsi menunjukkan bahwa persatuan bukan hanya kata-kata indah

di atas kertas, melainkan sebuah kenyataan yang hidup dalam kerianan anak-anak, dalam semangat lomba sederhana, hingga dalam pelukan hangat yang menutup perayaan. Tujuhbelasan Together menjadi kisah kecil dengan pesan besar, bahwa kemerdekaan Indonesia memberi arti mendalam, tidak hanya bagi mereka yang lahir di tanah air, tetapi juga bagi para pengungsi yang kini menaruh harapan di bumi Nusantara. Perayaan ini membuktikan bahwa merdeka bukanlah milik satu bangsa semata, melainkan sebuah perayaan kebebasan, persaudaraan, dan harapan yang universal. Di tengah keberagaman budaya dan bahasa, mereka bersama-sama merajut makna kemerdekaan yang sejati, yaitu hidup dalam damai, saling menghargai, dan berbagi sukacita tanpa batas.

Dokumentasi: Penulis

Salah satu relawan Jesuit Refugee Service (JRS) dalam kegiatan tujuhbelasan together





Dokumentasi: Penulis

Foto bersama para peserta kursus pertanian singkat di Reflection Center Mindol Meta Karuna, Siem Reap, Kamboja.

OLEH-OLEH DARI SIEM REAP, KAMBOJA

F. Antonius Dieng Karnedi, S.J.

"Guru, kami sudah mempraktikkan ilmu pertanian yang sudah guru ajarkan. Baru kali ini, kami mengikuti kegiatan kursus pertanian yang terasa mudah, langsung ada kegiatan praktik dan menggunakan bahan-bahan murah dan mudah yang ada di sekitar kita. Maka, sesampai di sekolah kami masing-masing, kami langsung mempraktikkan apa yang guru ajarkan." Demikianlah kesan singkat yang saya peroleh setelah memberikan kursus pertanian singkat di *Reflection Center Mindol Meta Karuna, Siem Reap, Kamboja*.

Pada 4-5 Juli 2025, Kursus Pertanian Taman Tani (KPTT) Salatiga hadir di Kamboja untuk memberikan pelatihan pertanian. Seperti di banyak tempat lain, bidang pertanian adalah sektor penting bagi kehidupan banyak masyarakat namun kurang diminati. Karena memang

kurang diminati, ilmu dan teknologi pertanian pun menjadi kurang berkembang. Selain itu, faktor alam dan tanah yang kurang subur menambah daftar keengganan banyak orang untuk berkecimpung di bidang pertanian. Untungnya, keprihatinan tersebut ditangkap oleh Rm. Jihnyuk, S.J. (seorang Jesuit dari Korea Selatan yang menjadi misionaris di Kamboja). Karena alasan itulah, KPTT yang diwakili oleh F. Dieng, S.J., hadir ke Kamboja untuk memberikan pelatihan pertanian.

Lebih dari 30 peserta pelatihan yang terdiri atas para Jesuit, guru, staf JRS, karyawan, dan aktivis lingkungan antusias mengikuti kegiatan kursus pertanian tersebut. Dalam kegiatan kursus ini, kami mengangkat tema *integrated and sustainable farming*. Di dalam praktik pertanian yang

terintegrasi dan berkelanjutan tersebut, terdapat beberapa kata kunci yang sangat penting, yaitu konektivitas, saling melayani, dan harmoni. Tiga poin ini menjadi penting, khususnya bagi orang Kamboja karena pada dasarnya leluhur mereka juga adalah petani. Namun, kecintaan terhadap bidang pertanian ini sempat mengalami tantangan yang berat, terutama saat kekuasaan Rezim Khmer, di mana banyak orang dipaksa bekerja sebagai petani, bahkan sebagian besar hingga mati. Ibu So Kheng, penerjemah dari kursus ini, adalah saksi hidup bagaimana ia berjuang untuk hidup sebagai petani yang dipaksa bekerja hingga beberapa saudaranya meninggal.

Dalam kursus ini, KPTT menyampaikan langkah-langkah menjadi manusia ekologis sebagai dasar utama membangun pertanian yang terintegrasi dan berkelanjutan. Terlebih, dasar-dasar ilmu pertanian pun kami sampaikan, seperti media tanam, nutrisi tanaman, pengendalian hama, dan penyakit tanaman. Para peserta cukup bersemangat, khususnya saat mereka harus praktik untuk membuat media tanam, hugelkultur, dan meracik mikroorganisme lokal.

Di akhir kegiatan kursus, Pater Jihnyuk merasa tersentuh dan baru menyadari bahwa kita semua terhubung antara satu dengan yang lain. Diri kita dengan sesama, alam, dan juga Allah. Ia sangat terkesan dengan penggalan video *how trees secretly talk to each other*. Ia baru menyadari bahwa tanaman pun dapat berkomunikasi dengan tanaman lain melalui jamur dan mikroorganisme lain yang ada di dalam tanah.

Reconciliation with Creation (RWC)

Meeting

Kegiatan kursus pertanian di atas sejatinya masih dalam satu rangkaian dengan pertemuan delegasi RWC tingkat JCAP yang diadakan di tempat yang sama. Dalam pertemuan RWC ini, ada dua agenda yang diusung. Agenda pertama adalah mengundang dan meminta para pemenang program *Creator of Hope* untuk mempresentasikan proyek ekologis mereka. Mereka adalah orang-orang muda yang sudah lebih dari dua tahun bergerak di bidang ekologi yaitu melalui berbagai macam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup. Salah satu yang menarik perhatian saya adalah pemenang dari Indonesia yang bergerak di bidang konservasi karang dan biota laut di Kepulauan Anambas. Bersama dengan Yayasan Anambas, Fauzan Maulana, pemenang *Creator of Hope*, bahu-membahu memperbaiki kondisi bawah laut di perairan Anambas. Kendati kelihatan terpencil, perairan laut tersebut ternyata mengalami kerusakan yang cukup parah akibat penggunaan bom dan pukot harimau dalam menangkap ikan.

Inti dari program *Creator of Hope* adalah pemberian dukungan dari RWC terhadap orang-orang muda yang selama ini sudah bergerak dan berjuang bagi lingkungan hidup di mana mereka berkarya. Dengan memberikan dana sebesar \$2000, RWC berharap orang-orang muda tersebut sungguh-sungguh tetap bersemangat menjadi agen-agen lingkungan hidup di tempat mereka masing-masing dan menciptakan harapan bagi lingkungan hidup dan sesama.

Agenda kedua dari RWC meeting adalah presentasi dari masing-masing provinsi dan regio mengenai kegiatan-kegiatan ekologi yang dilakukan di tempat masing-masing. Dalam kesempatan ini, kami juga memberikan waktu bagi delegasi yang tidak bisa hadir secara fisik, yaitu Pater Paul Tu Ja, S.J. dari Myanmar, yang karena kondisi perang tidak bisa hadir secara *offline* di Kamboja. Hal yang menarik dari apa yang dilakukan oleh Pater Tu Ja adalah kesetiiaannya untuk tetap bersama umat di parokinya kendati serangan militer banyak terjadi di parokinya. Ia memaparkan, ada kondisi ekologis yang memprihatinkan saat perang, ada banyak lahan pertanian yang terkena bom dan ranjau. Selebihnya, para petani juga takut dan tidak nyaman karena situasi perang membuat segalanya tidak pasti, sehingga kegiatan pertanian pun juga menjadi tidak menentu. Di akhir pemaparannya, kami semua berharap agar konflik dan situasi di Myanmar segera membaik.

Di penghujung pertemuan RWC, kami menggagas macam-macam kegiatan yang bisa kita lakukan secara bersama antarprovinsi dan regio, serta apa saja bentuk bantuan yang bisa diberikan atau disumbangkan. Agar menjadi jelas dan konkret, kami akhirnya membentuk anggota inti yang kemudian diminta untuk merumuskan visi, misi, serta langkah-langkah praktis pelaksanaan kegiatan RWC ke depan. Salah satu langkah praktis yang bagi saya menarik dari bagian akhir pertemuan ini adalah keinginan para delegasi untuk mempraktikkan *Finding God in Farming*. Jargon ini sendiri saya angkat dari praktik pertanian yang dilakukan di KPTT. Bagi para delegasi lain, hal tersebut adalah praktik yang bagus dan sejatinya hampir semua delegasi juga melakukan praktik yang sama. Maka, kegiatan bertani dan menemukan Tuhan di dalamnya patut terus dilakukan.

Dokumentasi: Penulis

F. Dieng melakukan sesi tanya jawab bersama peserta kursus pertanian singkat





Dokumentasi: Penulis

Foto Pater Leo, Pater Koko, dan Pater Septian dalam misa syukur ulang tahun ke-17 MAGIS Indonesia

MERAYAKAN 17 TAHUN PERJALANAN MAGIS INDONESIA: SYUKUR, PANGGILAN, DAN SEMANGAT MAGIS

Humas MAGIS Jakarta

Sabtu, 23 Agustus 2025, suasana syukur dan sukacita memenuhi Aula Kolese Kanisius, Jakarta. Komunitas MAGIS Indonesia menggelar Misa Syukur 17 Tahun sebagai ungkapan terima kasih atas penyertaan Tuhan dalam perjalanan komunitas ini sejak 2008, yang dihadiri oleh para alumni MAGIS Jakarta dan Yogyakarta. Perayaan ini menjadi momen istimewa, tidak hanya karena komunitas yang telah menapaki 17 tahun, tetapi juga mengucap syukur atas Misa Perdana Pater Leo Tanjung Perkasa, S.J.—pendamping MAGIS Jakarta tahun 2017–2018, Pater Septian Marhenanto, S.J.—alumnus MAGIS Jakarta 2011, serta

ucapan syukur atas pengucapan Kaul Akhir Pater Alexander Koko Siswijayanto, S.J.—moderator MAGIS Indonesia.

Dalam homilinya, Pater Leo menyampaikan pemaknaan kata *magis* yang terus mengalami pengembangan. Dulu, kata *magis* dimaknai sebagai “lebih”—lebih aktif, lebih terlibat. Namun seiring perjalanan panggilannya, makna itu semakin mendalam menjadi, “Berjuang lebih untuk mengabdikan Raja Abadi.” Kini, *magis* memiliki arti untuk, “Semakin menyerupai Kristus dalam kenyataan hidup sehari-hari.” Pater Leo

mengajak agar setiap Magister perlu menjawab panggilan “Be More” sesuai konteks hidup masing-masing.

Pater Septian, dalam sharing panggilannya, turut menyampaikan rasa syukur karena MAGIS menjadi sarana di mana ia secara pribadi “menjumpai dan dijumpai Tuhan.” Ia menyampaikan, bahwa motivasi awalnya mengikuti MAGIS adalah keinginan untuk ikut *World Youth Day*. Namun, Tuhan justru membelokkan arah hidupnya menuju panggilan selibat.

Sementara itu, di akhir sesi homili, Pater Koko menekankan bahwa kerendahan hatilah yang membuka jalan menuju semangat *magis*. “MAGIS itu tidak mungkin menjadi *magis* tanpa *magis*. Artinya, Komunitas MAGIS itu tidak mungkin memiliki spirit *magis* tanpa semangat untuk menjadi “lebih.” Dan semua itu tidak bisa diwujudkan, jika tidak didasari oleh kerendahan hati

Ignasian. Kerendahan hati yang melihat apakah setiap keputusan praktis maupun keputusan besar kita sudah selaras dengan kehendak Allah.” Sebagai penutup, seluruh umat bersama-sama mendaraskan Doa Kerendahan Hati (Santo Ignatius Loyola), sebagai bentuk permohonan agar terus bertekun dalam kehendak Tuhan.

Setelah misa, acara dilanjutkan dengan sesi tumpengan sebagai simbol syukur, kebersamaan, sekaligus nostalgia. Potongan tumpeng pertama diberikan kepada perwakilan angkatan pertama (MAGIS 2011) dan angkatan terbaru (MAGIS 2025). Perayaan ini ditutup dengan penuh khidmat dan sukacita. Harapannya, setiap pribadi yang hadir terus membawa semangat *magis*—semangat untuk terus bertumbuh, melayani, dan menjadi “lebih”, dalam kerendahan hati, seturut teladan Santo Ignatius Loyola.

Dokumentasi : Penulis

Foto bersama Komunitas MAGIS





Dokumentasi: Penulis

Relawan Realino bersama anak-anak

DARI KELAS KE RUMAH KARDUS

Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji, SCJ – volunteer Realino 2023/2024

Daerah Istimewa Yogyakarta kerap dinilai sebagai kota sejuta kenangan. Kota pelajar yang menyimpan sejarah memukau, daerah dengan wisata indah, dan kuliner nikmat. Banyak orang pergi ke Yogyakarta menimba ilmu atau sekadar rehat menikmati liburan. Saya bersyukur karena Kongregasi SCJ sedari awal memilih daerah ini menjadi tempat belajar para frater dan bruder SCJ. Bagi saya, tugas belajar dari kongregasi tidak hanya belajar formal di fakultas teologi melainkan juga belajar berbagai hal. Kuliah di jurusan Filsafat Keilahian membuat saya belajar konsep-konsep Ketuhanan, dari perspektif para teolog dan filsuf, Kitab Suci, dan dokumen-dokumen Gereja. Satu hal membuat saya kagum di fakultas ini, teologi kontekstual memperoleh penekanan serius. Semua mahasiswa diundang mewujudkan gagasan ke realita zaman. Pengalaman pengabdian sosial

(pengabsos) di Realino SPM menjadi salah satu upaya mewujudkan teologi yang saya pelajari. Realino SPM merupakan salah satu pengalaman indah berteologi secara nyata. Saya akui tujuan awal bergabung di Realino SPM adalah memenuhi syarat studi. Kami menyiapkan banyak hal untuk proses mengajar, namun tidak semua dapat digunakan begitu saja. Kerap kali semua itu idealisme sebagai pendidik. Nyatanya, saya tidak hanya menjadi pengajar tetapi lebih banyak belajar dari masyarakat yang saya jumpai.

Realino SPM adalah ruang perjumpaan. Lembaga ini menyediakan kesempatan melibatkan diri ke kenyataan, jarang terjamah, sekaligus mengembangkan kepedulian sosial. Seperti halnya, pendiri Kongregasi SCJ, Pater Leo Yohanes Dehon, SCJ sejak awal pun memiliki kepedulian sosial sangat besar.

Pada masa revolusi Prancis, Pater Dehon dengan berani melawan kaum borjuis yang sembarangan mempekerjakan anak-anak di bawah umur dan memberikan gaji kecil pada buruh pabrik. Fokus Pater Dehon adalah memperjuangkan keadilan di masyarakat. Saat saya merefleksikan pengalaman pengabsos dan konsentrasi Pater Dehon, saya mengingat gagasan Gilles Deleuze, filsuf Perancis. Gagasannya yang terkenal adalah konsep *rhizome*, tentang kesetaraan, kebebasan, transformasi dinamis, dan keterhubungan. Semangat Pater Dehon dan Gilles Deleuze senada dengan perjuangan Realino SPM dan teman-teman *volunteer*. Suasana itu membuat saya bangga bergabung dalam komunitas *volunteer*.

Pengabdian sosial di Realino SPM sayaawali dengan satu nasihat rohani: "*Kalau seseorang berkata, 'aku mengasihi Allah', tetapi membenci saudaranya, berarti dia berbohong. Orang yang tidak mengasihi sesama manusia yang kelihatan, tidak mungkin bisa mengasihi Allah yang tidak kelihatan.*" (1 Yohanes 4:20). Saya sudah merefleksikan ayat ini lama dalam perjalanan panggilan membiara. Gemanya begitu terasa ketika benar-benar terjun di masyarakat. Perjumpaan dengan adik-adik Komunitas Belajar Realino (KBR) mengajarkan saya menghidupi kasih kepada Allah lewat sesama. Setelah satu tahun berkegiatan di KBR Jombor dan Bongsuwung, saya tersadar bahwa lebih banyak diberi hal baru daripada memberi. Adik-adik KBR mengajarkan tentang arti hidup. Anak-anak dan keluarga mereka di sana tidak pernah pusing memikirkan definisi makna kehidupan, namun mereka berpeluh memperjuangkan hidup. Mereka tidak

pernah memilih terlahir dalam kondisi keluarga tertentu, tetapi mereka memilih memperjuangkan hidup yang mereka miliki dengan sekuat tenaga.

Saya terhenyak ketika melihat alat kontrasepsi seksual dijual di warung-warung kecil secara bebas terbuka. Pengalaman pertama di sana memberikan banyak tanya, bahkan sempat 'merendahkan hidup' orang-orang yang tinggal. Dalam perjalanan waktu, saya menyesal. Hidup mereka bukan lagi mengenai benar atau salah, melainkan mengenai berjuang bertahan hidup. Realino SPM hadir di tengah-tengah realita itu. Saya banyak belajar dari semangat para pendamping dan *volunteer* lainnya. Mereka gigih ikut memperjuangkan hidup masyarakat dan anak-anak miskin di sana. Anak-anak ditemani dan dibantu belajar membuka pandangan tentang pendidikan dan hidup yang lebih baik. Realino SPM mendampingi mereka lewat pengetahuan, baik itu seputar pelajaran formal, nilai-nilai di masyarakat, maupun sopan-santun sederhana.

Tentu ada suka-duka berkegiatan. Setiap perjumpaan memiliki lelah dan kebahagiaannya. Saya bersyukur atas pengalaman penuh berkat. Pengalaman tak terlupakan adalah momen menjemput beberapa anak yang tidak hadir di KBR. Pada suatu hari, jumlah adik-adik di ruang belajar hanya sedikit. Inilah spesialnya menjadi *volunteer* Realino SPM, kami tidak hanya mengajar melainkan juga menjadi teman, mencari dan berkunjung ke keluarga mereka. Saya dan beberapa *volunteer* menjemput ke rumah-rumah mereka. Dengan cara itu, mereka mau datang ke balai tempat belajar bersama. Saat menjemput, saya terkejut. Hari itu, saya bisa menyaksikan



Dokumentasi: Penulis

Relawan Realino bersama anak-anak

langsung keadaan tempat tinggal mereka. Mereka berada di lingkungan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Rumah mereka seadanya. Saya baru sadar celotehan kebenaran salah satu anak yang awalnya saya anggap candaan belaka. Katanya, "Boro-boro hiasan dinding mas, rumah aja dari kardus!" Saat berkunjung ke rumah mereka, kalimat adik itu saya lihat wujudnya di depan mata. Saya tersadar karena datang dan melihat. Sejak hari itu, saya mulai belajar lebih lagi merenungkan: "Apa itu hidup?"

Pengalaman terlibat di komunitas Realino SPM adalah berkat tersendiri buat saya. Saya mengalami perjumpaan transformatif. Saya tambah mengenal banyak saudara dari berbagai sudut Indonesia. Secara sederhana, saya terlibat menyelam mimpi dan harapan adik-adik di Bongsuwung dan Jombor demi memiliki masa depan lebih baik. Lebih dalam lagi, saya semakin yakin dan diteguhkan bahwa Allah sungguh nyata hadir bagi mereka yang miskin, menderita, dan putus asa.

Dokumentasi: Penulis

Relawan Realino bersama anak-anak





Dokumentasi: Penulis

Foto bersama guru-guru TK-SD Kanisius Tlogosari, Semarang

REFLEKSI LATIHAN KEPEMIMPINAN TINGKAT MENENGAH MENEMUKAN TUHAN DALAM PENUGASAN DI TLOGOSARI

Helarius Hido Setiawan - Siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta

Kamis, 10 April, 2025 menjadi awal dari sebuah pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saat itu, saya mengira ini hanya sekadar tugas sekolah yang berat, asing, dan cukup membuat cemas. Namun ternyata, justru dari pengalaman itulah saya mendapatkan sesuatu yang sangat berharga. Kegiatan ini bernama Latihan Kepemimpinan Tingkat Menengah (LKTM), sebuah program tahunan dari SMK Katolik St. Mikael Surakarta yang diperuntukkan bagi siswa-siswi kelas XI. LKTM bukan sekadar pelatihan atau pertemuan biasa. Kami diutus untuk tinggal bersama keluarga asuh dan berkarya di sekolah-sekolah Kanisius di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang mulai dari jenjang TK, SD, hingga SMP. Suatu hal yang menarik adalah kami sama sekali tidak diberi

tahu tujuan penempatan kami. Kami hanya menerima amplop berisi nama dan alamat, lalu diminta mencari jalan sendiri menggunakan transportasi umum. Tidak boleh membawa ponsel, tidak boleh bertanya kepada teman. Kami benar-benar dilatih untuk mandiri.

Saya sendiri ditempatkan di TK-SD Kanisius Tlogosari, Semarang. Awalnya saya merasa sangat gugup karena ternyata saya berangkat sendiri. Pikiran-pikiran negatif mulai muncul. *Bagaimana kalau nyasar? Bagaimana kalau tidak ada yang menjemput?* Tapi sesampainya di sana, saya bertemu Wahyu, teman saya yang ternyata juga ditempatkan di kompleks yang sama, meskipun pada jenjang berbeda. Saya di TK dan dia di SD.

Setiap pagi, saya membantu guru-guru TK dari pukul 07.00–10.00. Saya bermain bersama anak-anak, membantu mewarnai, menyusun lego, dan ikut serta dalam kegiatan harian mereka. Salah satu anak yang paling saya ingat bernama Chinchin, yang awalnya adalah anak yang sangat pemalu dan sering menangis, namun lambat laun mulai terbuka. Belakangan saya baru mengetahui bahwa ia memiliki hambatan dalam berbicara. Saya juga sempat membantu di SD, mengajar matematika khususnya soal jaring-jaring bangun ruang hingga membuat miniatur sekolah.

Kami tinggal bersama seorang ibu asuh yang luar biasa, Ibu Maria, seorang guru TK yang ramah dan penuh perhatian. Ia tinggal bersama suami, dua anaknya, Mbak Tata dan Bimbim, serta beberapa hewan peliharaan yang cukup mengejutkan, seperti anjing, ular, bahkan tarantula. Jujur saja, awalnya saya takut, namun lama-kelamaan saya mulai terbiasa. Dari pengalaman itu, saya belajar bahwa rasa nyaman bisa tumbuh jika kita berani membuka diri. Di rumah itu, saya merasa diterima sepenuh hati seperti bagian dari keluarga sendiri.

Suatu malam, kami diajak Mbak Tata berkunjung ke Kolese Loyola, tempat ia bersekolah. Bangunannya tampak megah, dengan fasilitas modern, termasuk perpustakaan yang dilengkapi lift. Namun bukan fasilitasnya yang paling membekas di hati saya, melainkan cara Mbak Tata menceritakan pengalamannya. Ia terlihat begitu bangga menjadi bagian dari tempat yang membentuk dirinya. Saat mendengarnya, saya terdiam sejenak. Dalam hati saya bergumam: *seharusnya*

saya juga bisa merasa bangga terhadap sekolah saya sendiri, SMK Mikael. Bukan karena besar atau mewahnya, tapi karena nilai-nilai yang ditanamkan kepada kami. Di sekolah itulah saya belajar arti kepemimpinan, keberanian untuk keluar dari zona nyaman, dan semangat untuk hadir bagi sesama. Di sanalah karakter saya ditempa dengan kedisiplinan, pelayanan, dan cinta akan keheningan. Saya tersadar bahwa menjadi bagian dari SMK Mikael bukan sekadar status, tetapi panggilan untuk menjadi pribadi yang siap diutus.

Satu sosok yang juga membekas bagi saya adalah Pak Adi, penjaga kapel sekolah. Hidupnya sederhana, tinggal seorang diri karena keluarganya telah tiada. Namun semangatnya luar biasa. Setiap pagi dan sore saya membantu membersihkan kapel. Dari Pak Adi saya belajar tentang arti kesetiaan dalam hal-hal kecil. Beliau selalu tersenyum meski hidupnya sunyi. Dalam diamnya, ada ketulusan yang menyentuh hati saya.

Hari terakhir menjadi momen yang sangat emosional. Anak-anak TK memeluk kami erat, beberapa guru meneteskan air mata, dan saya sendiri nyaris tak sanggup berkata apa-apa. Rasanya baru saja mengenal mereka, tetapi sudah harus berpamitan. Dalam pelukan dan air mata itu, saya menyadari bahwa lima hari ini bukanlah waktu yang sebentar. Kami memang hanya membantu sedikit, tetapi kasih sayang yang kami terima jauh lebih besar.

LKTM bagi saya bukan sekadar soal menjadi pemimpin. Lebih dari itu, menjadi sebuah proses belajar menjadi manusia seutuhnya. Takut, bingung, senang, terharu, semua rasa datang silih

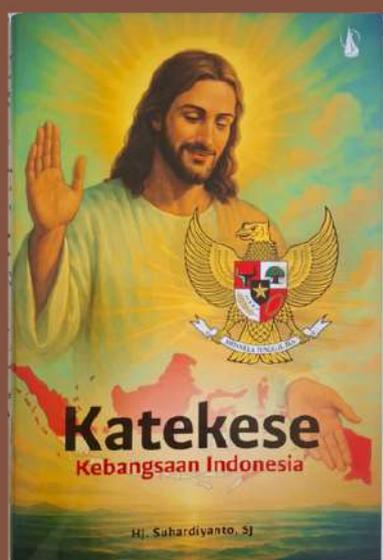
berganti. Namun justru dari semua itulah saya sadar bahwa Tuhan hadir dalam wajah anak-anak, dalam obrolan bersama guru, dalam tawa keluarga asuh. Bukan di tempat yang megah, tetapi dalam hal-hal paling sederhana. Saya juga semakin memahami dunia pendidikan. Para guru di sana bekerja dalam keterbatasan, namun tetap penuh semangat. Mereka sabar, telaten, dan tidak pernah mengeluh. Melihat mereka, saya merasa kecil. Tetapi juga tergerak untuk lebih menghargai pendidikan sebagai sebuah panggilan, bukan sekadar profesi.

Banyak momen kecil yang membekas dalam LKTM ini, seperti anak TK yang tiba-tiba memeluk saya, Pak Adi yang berkata bahwa kami seperti cucunya, dan Bu Maria yang mendoakan kami dengan mata berkaca-kaca. Saya belajar bahwa dalam pelayanan, yang kita beri tidak akan pernah lebih besar dari yang kita terima. Justru dalam memberi, hati kita dipulihkan kembali. Pengalaman ini juga menyadarkan saya bahwa menjadi pemuda Katolik bukan hanya soal aktif dalam kegiatan, tetapi juga berani

diutus, hadir, mendengarkan, menemani, bahkan dalam keheningan. LKTM mengajak saya untuk berjalan bukan dengan peta, tetapi dengan iman. Perlahan, saya percaya bahwa langkah kecil yang saya ambil kemarin adalah awal dari perjalanan panjang menuju kedewasaan.

Saat saya menulis ini, berbagai kenangan muncul kembali. Ada banyak cerita sederhana yang ternyata menyimpan makna besar. LKTM bukan sekadar program sekolah, namun juga berperan sebagai ziarah hati, proses pembentukan diri yang pelan-pelan mengubah cara pandang saya terhadap dunia, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan. Saya berharap kisah ini dapat menjadi pengingat, bukan hanya bagi saya, tetapi juga bagi siapa pun yang membacanya bahwa dalam setiap perjalanan, Tuhan senantiasa menyertai. Kadang kita tidak menyadarinya. Tetapi Ia hadir dalam pelukan, dalam tawa, dalam keheningan, dan dalam setiap detik yang kita jalani dengan hati yang terbuka.

BUKU BARU



Katekese Kebangsaan Indonesia

HJ. SUHARDIYANTO, S.J.